

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Bahrudin

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama, Tangerang.

Abstrak

Islamisasi Sains merupakan salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam ilmu pengetahuan. Setidaknya Islamisasi Sains mengandung tiga makna yaitu: Pendapat *pertama* beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat. *keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab. Dan tujuan dari islamisasi sains adalah berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya atau akibat dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan agama yang dipengaruhi oleh paham sekuler atau barat. Program Islamisasi Sains ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

Key word : Islamisasi, Sains, Pengetahuan, nilai-nilai.

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Abad 15 M umat Islam mengalami kemunduran yang sangat parah ditandai dengan hancurnya dinasti Abbasiyah sebagai simbol kejayaan umat Islam. Kemudian diikuiti dengan semangat bangsa Eropa yang dengan Renaissance nya membawa keharuman bangsa tersebut menuju puncak keemasan yang pernah di raih umat Islam sebelumnya. Dari titik kesadaran yang diraih bangsa Eropa tersebut mampu menemukan berbagai inovasi dalam teknologi industri konsumtif, mesin, listrik, teknologi pemintalan dan lain lain. Setelah waktu berjalan penemuan inovasi ini tidak diimbangi raw material yang dimiliki bangsa Eropa sehingga memunculkan revolusi industri, yang mengakibatkan krisis kemanusiaan; Misalnya pengangguran, perbudakan, pemberontakan sebagai akibat kaum *Borjuist* yang sudah tidak memerlukan lagi tenaga manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan berbagai macam dampaknya terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya, disatu sisi dia mampu membantu dan meringankan beban manusia, namun di sisi lain dia juga mempunyai andil dalam menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan eksistensi itu sendiri. Ilmu barat yang bercorak sekuler dibangun di atas filsafat materialisme, naturalisme dan eksistensialisme melahirkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai spritual, moral dan etika. Oleh karena itu Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pandangan para pemikir Islam merupakan suatu hal yang mesti dan harus dirumuskan.

Problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Tulisan ini mencoba

Membicarakan tema islamisasi ilmu pengetahuan merupakan hal yang menarik untuk dibahas atau diakaji dan islamisasi ini pertama kali dicetuskan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Ia adalah seorang tokoh pemikir Islam yang pertama kali menggagas ide islamisasi ilmu pengetahuan, tepatnya ilmu pengetahuan kontemporer/modern/masa kini, di samping dua ide lainnya, yakni :

(1) problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan

(2) Ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat.

Ilmu pengetahuan dapat menjadi salah satu media dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Tapi apakah semua ilmu pengetahuan yang dipelajari umat manusia sesuai dengan ajaran islam? Dalam makalah ini akan dibahas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan (Sains). Dengan adanya Islamisasi Ilmu Pengetahuan akan mampu menghilangkan keraguan dalam menekuni suatu ilmu dan menyadari baru ilmu pengetahuan berasal dari islam itu sendiri dan membebaskan manusia dari paham-paham sekulerisme barat serta untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum / sains.

PEMBAHASAN

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Latar Belakang (Munculya Islamisasi Ilmu Pengetahuan)

Sejak dekade 70-an, diskusi islamisasi mulai mengemuka, marak dipublikasikan suatu hal yang “newview” dikalangan ilmuan. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakjubkan, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negative, karena sains modern (Barat) kering nilai bahkan terpisah dari nilai agama. Di samping itu, islamisasi ilmu pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat islam, yakni adanya dualisme sistem pendidikan islam dan pendidikan modern (sekuler) yang membingungkan umat islam.

Gagasan awal islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan oleh

Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Atas. Menurut al-Atas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan keseluruh dunia islam oleh peradaban Barat. Menurut al-Faruqi bahwa sistem pendidikan islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat, dimana sains Barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.

Bagi al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuang kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka islam, yaitu penulisan kembali buku-buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran islam. Sedangkan menurut al-Atas adalah dengan jalan pertama-pertama sains Barat harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran islam, kemudian merumuskan dan memadukan unsur islam yang esensial dan konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan komposisi yang merangkun pengetahuan inti. Bahkan dewasa ini muncul pendekatan baru, yaitu merumuskan landasan filsafat ilmu yang islami sebelum melakukan islamisasi pengetahuan.

Sejalan dengan kedua tokoh di atas, Syaid Husein Nasr menganjurkan visinya tentang islamisasi baru yang dijauhkan dari matrik sekuler dan humanistic (dari sains modern). Ia mengkritik sains Barat karena menyebabkan kehancuran alam dan manusia. Oleh karena itu, Nasr menganjurkan agar semua aktivitas keilmuan harus tunduk kepada norma agama dan hukum-hukum suci islam. Tetapi, Nasr tidak merinci langkah selanjutnya islamisasi sains. Ia cenderung menggambarkan prinsip umum dari bangunan sains yaitu agar tidak terpisah dari muatan nilai agama.¹

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan islam agar diperoleh sains yang bercorak "khas islami". Menurut Faisal, sains yang islami harus meliputi iman, kebaikan dan keadilan manusia, baik sebagai individu dan social. Artinya sains yang berdasarkan keimanan dengan tujuan kemaslahatan manusia.

Islamisasi ilmu pengetahuan mempunyai tujuan mewujudkan kemajuan peradaban yang islami dan masing-masing juga tidak menghendaki terpuruknya kondisi umat islam di tengah-tengah akselerasi perkembangan kemajuan iptek.² Dengan usaha gerakan islamisasi ilmu pengetahuan ini diharapkan problem dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu modern dapat dipadukan dan dapat diberikan secara integral dalam proses pendidikan.

¹ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern: Tela'ah konsep Tradisional Sayyid Husein Nasr* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hlm 170.

² Yusdud Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: izzan Pustaka, 2003), hlm 7

B. Definisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu, ilmu pengetahuan dan sains sering disamakan. Hal itu bisa diketahui dari definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan namun, sebuah istilah dihadirkan tentu mengandung makna yang berbeda . adapun pengertian dari ketiga kata tersebut ialah:

1. Menurut Ralph Ross dan Ernest Van den Haag “Ilmu adalah sesuatu yang bersifat empiris, rasional, dan umum yang tersusun dan keempatnya serentak.”
2. Di dalam ensiklopedia Indonesia, ilmu pengetahuan adalah suatu system dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu yang disusun demikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; Dan menurut BJ. Habibie ilmu pengetahuan adalah suatu proses pemikiran dan analisis yang rasional, sistematis, logis dan konsisten. Hasil dari ilmu pengetahuan dapat dibuktikan dengan percobaan yang transparan dan objektif.
3. Sains adalah bentuk pengetahuan yang spesifik yang mempunyai objek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis yang khas.

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan islamisasi Ilmu Pengetahuan perlu kirannya memperhatikan pendapat para pakar agar batasan pembahasan ini lebih jelas arahnya. Menurut kalangan akademisi di UIN Malang, ada beberapa pendapat atau versi tentang pemahaman Islamisasi Ilmu Pengetahuan ³ yaitu:

- a. *Versi pertama* beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi).
- b. *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya.
- c. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang juga diterapkan di UIN Malang dengan mempelajari dasar metodologinya.
- d. *keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab.

Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”. Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya,

³ Umami, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22. Th. 2005

sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.⁴ Jelasnya, “ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama “virus”nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan sekuler pun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.

Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang “terlalu” religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya. Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

C. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Sains)

Ada Lima Konsep Islamisasi Sains, diantaranya :

Pertama, Islamisasi sains dengan pendekatan *instrumentalistik*, yaitu pandangan yang menganggap ilmu atau sains hanya sebagai alat (instrumen). Artinya, sains terutama teknologi sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari sains itu sendiri selama ia bermanfaat bagi pemakainya.

⁴Rosnani Hashim, , *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005) hlm.35

Pendekatan ini muncul dengan asumsi bahwa Barat maju dan berhasil menguasai dunia Islam dengan kekuatan sains dan teknologinya. Karena itu, untuk mengimbangi Barat, kaum Muslim harus juga menguasai sains dan teknologi.

Jadi, Islamisasi di sini adalah bagaimana umat Islam menguasai kemajuan yang telah dikuasai Barat. Islamisasi sains dengan pendekatan ini sebenarnya tidak termasuk dalam islamisasi sains yang hakiki. Banyak muslim yang ahli sains, bahkan meraih penghargaan dunia, namun tidak jarang dia makin jauh dari Islam. Meski demikian, pendekatan ini menyadarkan umat untuk bangkit melawan ketertinggalan dan mengambil langkah mengembangkan sains dan teknologi.

Kedua, Islamisasi sains yang paling menarik bagi sebagian ilmuwan dan kebanyakan kalangan awam adalah konsep *justifikasi*. Maksud justifikasi adalah penemuan ilmiah modern, terutama di bidang ilmu-ilmu alam diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al-Quran maupun Al-Hadits. Metodologinya adalah dengan cara mengukur kebenaran al-Qur'an dengan fakta-fakta objektif dalam sains modern.

Tokoh paling populer dalam hal ini adalah Maurice Bucaille. Menurut dokter asal Perancis ini, penemuan sains modern sesuai dengan al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an, kitab yang tertulis 14 abad yang lalu, adalah wahyu Tuhan, bukan karangan Muhammad. Ilmuwan lain yang mengembangkan Islamisasi dengan pendekatan justifikasi ini adalah Harun Yahya, Zaghlul An-Najjar, Afzalur Rahman dll. Namun, konsep ini menuai banyak kritik, misalnya dari Ziauddin Sardar yang mengatakan bahwa legitimasi kepada al-Quran dalam kerangka sains modern tidak diperlukan oleh Kitab suci. Meskipun bukan termasuk dalam kategori Islamisasi sains yang hakiki, pendekatan konsep ini sangat efektif mudah diterima oleh banyak Muslim serta meningkatkan kebanggaan mereka terhadap Islam. Namun demikian proses tersebut tidak cukup dan harus dikembangkan ke dalam konsep yang lebih mendasar dan menyentuh akar masalah kemunduran umat.

Ketiga, konsep Islamisasi sains berikutnya menggunakan pendekatan *sakralisasi*. Ide ini dikembangkan pertama kali oleh Seyyed Hossein Nasr. Baginya, sains modern yang sekarang ini bersifat sekular dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Nasr mengkritik sains modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi dianggap sebagai ayat-ayat Allah tetapi entitas yang berdiri sendiri. Ia bagaikan mesin jam yang bekerja sendiri. Ide sakralisasi sains mempunyai persamaan dengan proses islamisasi sains yang lain dalam hal mengkritisi sains sekular modern. Namun perbedaannya cukup menyolok karena menurut Nasr, sains sakral (*sacred science*) dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin). Padahal Islamisasi sains seharusnya dibangun di atas kebenaran Islam. Sains sakral menafikan keunikan Islam karena menurutnya keunikan adalah milik semua agama.

Sedangkan islamisasi sains menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar. Oleh karena itu, sakralisasi ini akan tepat sebagai konsep Islamisasi jika nilai dan unsur kesakralan yang dimaksud di sana adalah nilai-nilai Islam.

Keempat, Islamisasi sains melalui proses *integrasi*, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Ide ini dikemukakan oleh Ismail Al-Faruqi. Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam di berbagai dimensi karena dualisme sistem pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami penyempitan makna dalam berbagai dimensi, sedangkan di sisi yang lain, pendidikan sekular sangat mewarnai pemikiran kaum Muslimin.

Mengatasi dualisme sistem pendidikan ini merupakan tugas terbesar kaum Muslimin pada abad ke-15 H. Al-Faruqi menyimpulkan solusi dualisme dalam pendidikan dengan islamisasi ilmu sains. Sistem pendidikan harus dibenahi dan dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan jiwa Islam dan berfungsi sebagai bagian yang integral dari paradigmanya. Al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi sains sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

Kelima, konsep Islamisasi sains yang paling mendasar dan menyentuh akar permasalahan sains adalah Islamisasi yang berlandaskan paradigma Islam. Ide ini yang disampaikan pertama kali secara sistematis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas, tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslim adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral telah merasuk ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis yang berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Oleh karena itu islamisasi sains dimulai dengan membongkar sumber kerusakan ilmu. Ilmu-ilmu modern harus diperiksa ulang dengan teliti.⁵

Dalam Aplikasinya Islamisasi sains tidak hanya berarti menyisipkan ayat-ayat suci Al Quran yang sesuai dengan konsep tertentu dalam sains. Tetapi terfokus kepada bagaimana islam sebagai pondamen nilai yang mengikat sains (*value bound*). Atau bagaimana pemahaman sains dapat meningkatkan kadar iman dan takwa terhadap sang Khaliq. Jadi penulis membuat istilah Islamisasi Sains ke dalam dua katagori: (1) Islam to Sains; (2) Sains to Islam.⁶

Dasar pemikiran tersebut berangkat dari lima ayat dalam Surat Al-Alaq ; Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari

⁵ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010), hal 158-180

⁶ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/12/islamisasi-sains/> (diakses 27 Mei 2015)

segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah yang mengajarkan dengan pena. Mengajar manusia hal-hal yang belum diketahuinya (Q. S. Al-Alaq:1-5). Lima ayat ini bukan sekadar perintah untuk membaca ayat quraniyah.

Terkandung di dalamnya dorongan untuk membaca ayat-ayat kauniyah di alam. Dengan ilmu pengetahuan Manusia pun dianugerahi kemampuan analisis untuk mengurai rahasia di balik semua fenomena alam. Kompilasi pengetahuan itu kemudian didokumentasi dan disebarkan melalui tulisan yang disimbolkan dengan pena. Pembacaan ayat-ayat kauniyah ini akhirnya melahirkan sains. Ada astronomi, fisika, kimia, biologi, geologi, ilmu social, agama, dan sebagainya. Mari kita kaji kedua katagori tersebut ke dalam contoh berikut.

- a. Teori klasik menyatakan alam ini terdiri dari empat unsur yaitu tanah, udara, api dan air. Mari kita analisa, disadari atau tidak oleh kita, isyarat itu mewarnai apa yang kita pelajari tentang alam ini; Mengapa daratan dibuat dengan ketinggian yang berbeda, tentunya agar air dapat mengalir melewati sungai, sehingga memberi kehidupan pada makhluk yang dilewatinya. Demikian juga dengan tekanan dan suhu udara. Tekanan dan suhu udara dibuat berbeda-beda di setiap lapisan (atmosfer) dan di setiap tempat. Hal itu menyebabkan timbulnya angin. Dan angin dapat menimbulkan perubahan cuaca, salah satunya dapat menimbulkan hujan. Hujan dapat menyuplai air ke permukaan bumi, dimana air merupakan sumber kebutuhan utama bagi kehidupan manusia.
- b. Besaran-besaran yang dapat diukur itu merupakan besaran fisika atau biasa disebut dengan besaran fisis. Allah telah menciptakan ; ketinggian, suhu, tekanan, kelajuan, berat, waktu dan banyak lagi besaran fisika lainnya. Semuanya diciptakan Allah memiliki ukuran tertentu yang dinyatakan dalam satuan ukur.
- c. Apa yang ada dalam benak pikiran kita tentang api ? Api adalah panas, api adalah terang atau berwarna. Api adalah panas dan panas adalah kalor dan kalor berhubungan dengan suhu / temperature (T). Warna apa sajakah yang kita lihat dari api ? merah, kuning, hijau, biru dll. Warna adalah gelombang dan gelombang berhubungan dengan panjang gelombang/ lamda (λ). Panas manakah api merah dan api biru ? besar manakah panjang gelombang merah dan panjang gelombang biru ?. Hubungan antara panjang gelombang dengan suhu merupakan sebuah teori dan fakta yang biasa disebut dengan konsep. Dan konsep merupakan sains. Lalu apa yang merupakan sumber dari api ? mengapa api panas ? dan siapa yang menciptakan warna ?.

Dari pemahaman konsep sains tersebut dapat menggiring manusia kepada keyakinan bahwa segala sesuatu ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Jadi Sains to

Islam suatu keyakinan terhadap Allah berdasarkan analisis terhadap bukti yang diciptakan-Nya. Maka dapat dilihat dari contoh sains di atas, maka dari esensinya, sains sudah Islami. Hukum hukum yang digali dan dirumuskan sains seluruhnya tunduk pada hukum Allah. Pembuktian teori-teori sains pun dilandasi pencarian kebenaran, bukan pembenaran nafsu manusia. Dalam sains, kesalahan analisis dimaklumi, tetapi kebohongan adalah bencana.⁷

D. Langkah – Langkah Islamisasi Sains (Ilmu Pengetahuan)

Untuk merealisasikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan maka International Institut of Islamic Thought (IIIT) yang dipimpin oleh Ismail Raji Alfaruqi merencanakan gagasan tersebut dalam berbagai langkah diantaranya:

1. Menguasai dan mahir dalam disiplin ilmu pengetahuan modern
2. Tinjauan disiplin Ilmu Pengetahuan
3. Menguasai Warisan Islam
4. Penentuan Penyesuaian Islam Yang khusus terhadap disiplin-disiplin Ilmu Pengetahuan
5. Penilaian Kritis terhadap disiplin ilmu pengetahuan Modern
6. Penilaian Kritis terhadap warisan Islam
7. Kajian Masalah Utama umat Islam
8. Melakukan analisis kreatif dan sintesis
9. Membentuk kembali disiplin ilmu modern dalam kerangka kerja islam dengan menulis kembali Buku teks agar visi-visi baru tentang pengertian islam serta pilihan-pilihan kreatif sebagai realisasi gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.
10. Pendistribusian Ilmu Yang telah diislamkan

E. Perkembangan Islamisasi Sains di Indonesia

Ide islamisasi sains yang dikumandangkan oleh para ilmuwan penggagas ide tersebut bargaung pula di Indonesia. Para ilmuwan di Indonesia pun ikut mendiskusikan ide tersebut dan pada beberapa kalangan mempraktikkannya. Keikutsertaan delegasi Indonesia yang dipimpin oleh AM Syaifuddin dalam persidangan pertama Pendidikan Islam sedunia di Makkah pada tahun 1977 yang memunculkan pertama kali ide dan istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan menunjukkan leaktifan ilmuwan kita di taraf internasional.

Hal yang menandai munculnya islamisasi sains atau ilmu pengetahuan di Indonesia yaitu “Diskusi Panel Epistemologi Islam”, di Masjid Istiqlal, 23 November 1985. Kata Epistemologi dalam tema diskusi panel tersebut dipahami lebih dalam

⁷ <http://jorjoran.wordpress.com/2011/06/19/makalah-islamisasi-ilmu-pengetahuan/> (diakses 30 Juni 2014)

kaitannya dengan upaya penciptaan suatu ilmu pengetahuan islami dari pada sebagai suatu bagian dari pengkajian filsafat pada umumnya.

Beberapa ide islamisasi sains dari ilmuwan Indonesia misalnya yang dikemukakan oleh Mulyadi Kartanegara, Armahedi Mahzar dan Kuntowijoyo. Menurut Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya *Menyibak Tirai Kejahilan* menyatakan bahwa ilmu itu bisa dinaturalisasi. Dengan demikian berarti ilmupun bisa di-islamisasi. Dalam bukunya Ia menggunakan kata islamisasi sains dengan beberapa catatan.

1. Pertama, unsur islam dalam kata islamisasi di atas tidak mesti di fahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam Al-Qur'an dan hadits, tetapi sebaiknya dilihat dari segi spiritnya yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental islam.
2. Kedua, islamisasi sains tidak semata berupa pelabelan sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang dipandang cocok dengan penemuan ilmiah, tetapi beroperasi pada level epistemologis.
3. Ketiga islamisasi sains didasarkan pada asumsi bahwa sains atau ilmu seperti yang pernah ditunjukkannya, tidak sama sekali terbebas dari nilai.

Sementara itu, salah satu lembaga kajian di tanah air yang berkecimpung aktif menyuarakan ide Islamisasi sains adalah INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization). Lembaga yang didirikan tahun 2004 ini dimotori oleh Hamid Fahmi Zarkasy, MA. Tujuan INSISTS didirikan adalah untuk mengklarifikasi dan merumuskan kembali konsep dan metodologi penting dalam khazanah pemikiran dan peradaban islam, yang relevan dengan problem yang dihadapi umat dalam keilmuan (falsafah, epistemology, etika), pendidikan, sejarah, peradaban, politik, ekonomi, social, dan gender equality.

Kegiatan yang dilakukan INSISTS adalah mengadakan kajian intensif dalam bentuk diskusi (setiap sabtu siang), workshop, konferensi, riset, dan penulisan makalah di bidang pemikiran islam, mendirikan perpustakaan yang memiliki koleksi luas, menerbitkan hasil kajian akademis dalam bentuk majalah islamia, jurnal islamia, artikel dan buku-buku ilmiah, serta membuka website untuk memberikan penjelasan dan pencerahan dari duni maya. Para aktivis di perguruan tinggi Islam selain Hamid Fahmy Zarkasy, Ugi Suharto, Anis Malik Thoha, Syamsuddin Arif, Adian Husaini, Adnin Armas, Nirwan Syafrin, M.Arifin ismail, dan Abdul Ghafir.⁸

KESIMPULAN

Islamisasi Sains seperti yang telah dikemukakan oleh kalangan akademisi di UIN Malang, itu mengandung tiga makna yaitu: Pendapat *pertama* beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang

⁸ Op.cit, hal. 207

sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang juga diterapkan di UIN Malang dengan mempelajari dasar metodologinya. *keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab. Dan tujuan dari islamisasi sains adalah berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya atau akibat dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan agama yang dipengaruhi oleh paham sekuler atau barat. Program Islamisasi Sains ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Handrianto, Budi. 2003. *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Hashim, Rosnani. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005)
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern: Tela'ah konsep Tradisional Sayyid Husein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Izzan Pustaka
- Ummi. *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam *Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22. Th. 2005
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/12/islamisasi-sains/> (diakses 27 Mei 2015)
- <http://jorjoran.wordpress.com/2011/06/19/makalah-islamisasi-ilmu-pengetahuan/> (diakses 30 Juni 2014)